

METODE KRITIK HADIS: SANAD DAN MATAN HADIS (MENURUT ULAMA KLASIK, MODERN DAN ORIENTALIS)

Arifah Elwahdiyah¹⁾, Alfiah²⁾, Yuliharti³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: arifahelwahdiyah2000@gmail.com¹⁾, alfiah@uin-suska.ac.id²⁾, yuliharti@uin-suska.ac.id³⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Hadith Criticism, Sanad, Matan, Classical Scholars, Modern Scholars, Orientalists.*

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Qur'an, and plays a crucial role in shaping the law, morals, and religious life of Muslims. Unlike the Qur'an, which maintains mutawatir (inheritance), hadith undergoes a complex oral transmission process, making it vulnerable to forgery or errors in transmission. To maintain the authenticity of hadith, scholars have developed critical methods encompassing two main aspects: sanad (chain of transmission) and matan (transmission). This article aims to examine the methods of hadith criticism according to classical, modern, and Orientalist scholars, and to analyze their similarities and differences. This research uses a qualitative-descriptive method with a literature study approach (library research). Data were obtained from various sources, such as books, scientific articles, and previous research, and then analyzed using descriptive-analytical techniques. The results show that classical scholars emphasized the verification of sanad (chain of transmission) and matan (transmission) through the jarh wa ta'dil (reliable and accurate) method and the compilation of rijal (transmitted texts). Modern scholars continue this tradition with additional contextual, rational, and maqāṣid al-sharī'ah analysis to make hadith relevant to the challenges of the times. Meanwhile, Orientalists developed historical and philological criticism with a focus on the textual evidence, some even questioning the authority of the sanad (translations). This study confirms that despite their differences in approach, all three made significant contributions to the development of hadith criticism methodology, both within the realm of Islamic scholarship and from a global academic perspective.

Abstrak.

Kata kunci: *Kritik Hadis, Sanad, Matan, Ulama Klasik, Ulama Modern, Orientalis*

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang perannya sangat penting dalam pembentukan hukum, akhlak, dan kehidupan keagamaan umat Islam. Berbeda dengan al-Qur'an yang terjaga mutawatir, hadis melalui proses transmisi lisan yang kompleks sehingga rawan terjadi pemalsuan atau kesalahan periwayatan. Untuk menjaga keotentikan hadis, para ulama mengembangkan metode kritik yang mencakup dua aspek utama: sanad dan matan. Artikel ini bertujuan mengkaji metode kritik hadis menurut ulama klasik, modern, dan orientalis, serta menganalisis persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ulama klasik

METODE KRITIK HADIS: SANAD DAN MATAN HADIS (MENURUT ULAMA KLASIK, MODERN DAN ORIENTALIS)

menekankan verifikasi sanad dan matan melalui perangkat *jarh wa ta'dil* serta penyusunan kitab rijal. Ulama modern melanjutkan tradisi tersebut dengan tambahan analisis kontekstual, rasional, dan *maqāṣid al-sharī'ah* agar hadis relevan dengan tantangan zaman. Sementara itu, orientalis mengembangkan kritik historis dan filologis dengan fokus pada matan, bahkan sebagian meragukan otoritas sanad. Kajian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan, ketiganya memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan metodologi kritik hadis, baik dalam ranah keilmuan internal Islam maupun dalam perspektif akademik global.

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memiliki peran sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam menetapkan hukum, akhlak, dan berbagai aspek kehidupan keagamaan lainnya.¹ Namun, berbeda dengan al-Qur'an yang terjaga secara mutawatir dan tertulis sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, hadis mengalami proses transmisi yang lebih kompleks melalui periwayatan lisan dari generasi ke generasi. Kondisi ini membuka kemungkinan terjadinya kesalahan periwayatan, pemalsuan, atau penyisipan hadis yang tidak berasal dari Nabi.

Menyadari tantangan tersebut, para ulama hadis sejak masa awal Islam telah mengembangkan sistem kritik hadis yang sangat ketat dan sistematis. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ dan terjaga orisinalitasnya. Kritik hadis meliputi dua aspek mendasar, yaitu kritik sanad (penelitian terhadap rangkaian perawi) dan kritik matan (penelitian terhadap isi atau teks hadis). Melalui kedua pendekatan ini, para ulama berupaya memilah hadis yang sahih dari yang dhaif atau bahkan palsu.

Seiring berjalannya waktu, metode kritik hadis berkembang secara sistematis. Pada masa klasik (abad II–III H), ulama hadis seperti al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad ibn Hanbal berhasil merumuskan disiplin ilmu yang ketat melalui perangkat *jarh wa ta'dil*, penulisan kitab rijal, serta standar yang jelas dalam menilai sanad dan matan. Memasuki era modern, muncul pendekatan baru yang lebih integratif, di mana ulama seperti Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad al-Ghazali, dan Yusuf al-Qaradawi tetap menjaga tradisi klasik, tetapi juga menambahkan analisis kontekstual, historis, dan rasional agar hadis lebih relevan dengan tantangan zaman. Di sisi lain, kalangan orientalis Barat mengembangkan kritik hadis dengan perspektif historis-kritis. Tokoh seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht bahkan meragukan keaslian sebagian besar sanad hadis, meski pandangan mereka ditanggapi kritis oleh ulama Muslim. Meski demikian, metode orientalis tetap memberi kontribusi dalam memperluas wacana kajian hadis melalui analisis filologis dan pendekatan sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas metode kritik hadis menurut ulama klasik, modern, dan orientalis, serta menelaah perbedaan dan persamaannya. Dengan memahami perbedaan dan persamaan di antara ketiga perspektif tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana ilmu hadis berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya dalam menjaga otentisitas dan validitas hadis Nabi Muhammad ﷺ.

METODE PENELITIAN

¹ Ola Alifiyanti Zahra Purnama *et al*, "Hadis dan *Ushul Fiqh*: Studi Tentang Peran Hadis dalam Menentukan Hukum Islam", *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 2, (2025), hlm 68.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena artikel bertujuan untuk mengkaji metode kritik hadis melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur yang relevan, baik dari ulama klasik, modern, maupun orientalis. Data penelitian diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan pandangan para ulama tentang kritik sanad dan matan, lalu membandingkan persamaan dan perbedaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kritik Hadis

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani "*Krites*" yang artinya seorang hakim, "*Krinein*" berarti menghakimi. Dikalangan ulama ahli hadist, kritik hadis dikenal dengan sebutan نقد الحديث *naqd al-hadis*.² Istilah kritik hadis (*naqd al-hadis*) secara etimologi terdiri atas *naqd* dan *al-hadis*. *Naqd* berarti memilah dan meneliti serta mengkritisi. Seperti dalam ungkapan *naqada ad-darahima wa gairaha* yang artinya *mayyazaba wa nazaraha li ya'rifa jayyidaha min radi'iha* (memilah dan mengkritisnya sehingga diketahui mana hadis yang sahih dan mana yang sebaliknya).³ Secara terminologis, menurut Muhammad Tahir al-Jawabi, *naqd al-hadis* berarti "Menetapkan kualitas rawi dengan menilai cacat atau adil, lewat penggunaan lafal tertentu dan dengan menggunakan alasan-alasan yang telah ditetapkan para ahli hadis, serta dengan meneliti matan-matan hadis yang sanadnya sahih dalam rangka untuk menetapkan kesahihan dan kelemahan matan tersebut, dan untuk menghilangkan kemusykilan pada hadis-hadis sahih yang tampak musykil maknanya serta menghapuskan pertentangan kandungannya dengan melalui penerapan standar yang mendalam (akurat)".⁴

Definisi tersebut menunjukkan bahwa objek kritik hadis ada dua. Pertama, kritik sanad yang lebih dikenal dengan istilah *an-naqd al-khārijī* atau kritik ekstern, yakni kritik terhadap rentetan perawi hadis dengan kriteria-kriteria tertentu sehingga diketahui sumber periwayatan terhadap hadis yang bersanad sahih untuk mengetahui tingkat validitas sanad. Kedua, *an-naqd ad-dakhili* atau kritik intern, yakni kritik terhadap matan atau isi redaksi hadis, yaitu untuk mengetahui kesahihan matan.

Jadi, dapat disimpulkan kritik hadis merupakan upaya untuk meneliti tingkat validitas dan orisinalitas sanad dan matan hadis, sehingga dapat ditentukan mana hadis yang benar-benar berasal dari Nabi dan menjadi sumber tepercaya tentang sunnah Nabi, serta mana yang tidak. Dengan demikian, kritik hadis merupakan sesuatu yang penting, karena dengannya dapat ditentukan kualitas rawi (sanad) dan matan, yang pada akhirnya dapat ditentukan kualitas sebuah hadis.

B. Sanad dan Matan

Dalam ilmu hadis, istilah sanad dan matan merupakan dua komponen utama yang tidak dapat dipisahkan. Secara bahasa, sanad berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan tumpuan. Secara istilah, sanad adalah rantai perawi yang menyampaikan hadis dari Nabi Muhammad ﷺ hingga sampai kepada perawi terakhir atau penulis kitab hadis. Sanad berfungsi sebagai penghubung yang memastikan suatu hadis benar-benar sampai dari sumber aslinya. Melalui

² Miftahul Ulum et al. "*Epistemologi: Ilmu Hadits dan Ilmu Hukum Islam*", (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), hlm 63.

³ Wasman, "*Metodologi Kritik Hadis*" (Cirebon: CV ELSI PRO, 2021), hlm14.

⁴ Muhammad Tahir Al Jawabi, "*Jubud Al Mubaddisin Fi Naqd Matn Al-Hadis An-Nabawi Ayy-Syarif*", (Tunisia: Mu'assasat Ibnu 'Abd Allah, t.t.), hlm 94.

penelitian sanad, para ulama dapat menilai keadilan (*al-'adalah*) dan ketelitian (*al-dhabit*) para perawi serta memeriksa kesinambungan riwayat agar tidak terjadi pemutusan.⁵

Adapun matan, secara bahasa berarti bagian yang keras atau inti dari sesuatu. Dalam istilah ilmu hadis, matan adalah teks atau isi perkataan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Matan berisi pesan, ajaran, atau hukum yang terkandung dalam hadis. Penelitian terhadap matan sangat penting karena meskipun sanad suatu hadis sahih, isi matannya tetap harus diperiksa. Hal ini dilakukan agar teks hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, akal sehat, maupun realitas sejarah yang sudah pasti kebenarannya.⁶

Keterpaduan antara sanad dan matan menjadikan sebuah hadis dapat diuji otentisitasnya secara menyeluruh. Oleh sebab itu, para ulama hadis sejak masa klasik hingga modern selalu menempatkan penelitian sanad dan matan sebagai dua aspek mendasar dalam kritik hadis. Bahkan, sebagian orientalis pun, meski dengan perspektif berbeda, tetap mengakui bahwa tanpa penelitian sanad dan matan, kajian hadis tidak akan memiliki pijakan metodologis yang kuat.

C. Metode Kritik Hadis Menurut Ulama Klasik

Tradisi kritik hadis dalam Islam sudah dimulai sejak masa Nabi ﷺ. Pada masa itu, metode verifikasi dilakukan dengan cara langsung bertanya kepada Nabi jika ada keraguan. Dengan demikian, kritik hadis belum bersifat sistematis, tetapi lebih kepada konfirmasi langsung terhadap sumber. Setelah Nabi wafat, para sahabat semakin berhati-hati dalam menerima riwayat. Mereka menolak hadis yang tidak memiliki dasar yang kuat, meminta saksi tambahan dari sahabat lain, serta menimbang kesesuaiannya dengan al-Qur'an. Misalnya, Abu Bakar dan Umar bin Khattab dikenal sangat ketat dalam menerima hadis, sering meminta persaksian dari sahabat lain sebagai penguat. Begitu pula Aisyah ra., yang kerap mengkritisi riwayat yang tidak sesuai dengan pemahaman beliau tentang ajaran Nabi.⁷

Generasi tabi'in kemudian melanjutkan tradisi ini, terutama karena wilayah Islam semakin luas dan hadis tersebar di berbagai daerah. Munculnya perawi-perawi yang tidak dikenal dan maraknya pemalsuan hadis untuk kepentingan politik dan mazhab menjadikan kritik hadis semakin mendesak. Pada masa ini, mulai ada usaha menulis hadis secara terbatas, misalnya di pinggiran buku atau catatan pribadi, sebelum akhirnya dihimpun secara lebih teratur. Para ulama tabi'in juga meneliti sanad dengan menanyakan asal-usul perawi, apakah benar-benar bertemu dengan gurunya, dan bagaimana reputasi moral serta ketelitiannya. Dengan cara ini, metode kritik sanad mulai lebih sistematis. Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimulailah proyek kodifikasi hadis secara resmi. Beliau menugaskan Abu Bakar bin Hazm dan Ibn Syihab az-Zuhri untuk mengumpulkan dan menulis hadis-hadis Nabi ﷺ. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam sejarah dokumentasi hadis yang kemudian berlanjut hingga abad II-III H.

Puncaknya terjadi pada abad II–III H, ketika para ulama hadis merumuskan disiplin ilmu khusus mengenai kritik sanad dan matan. Mereka menilai kesinambungan sanad (*ittisal al-sanad*), meneliti sifat keadilan dan ketelitian (*'adalah dan dhabit*) perawi, serta menyusun kaidah *jarh wa ta'dil* untuk memberikan penilaian kredibilitas perawi. Untuk memudahkan penelitian, lahir kitab-kitab rijal yang memuat biografi perawi, riwayat hidupnya, serta catatan kelemahan atau kelebihan. Dalam menilai matan, para ulama menolak hadis yang bertentangan dengan

⁵ Moh Nasrudin, "Ulum Hadis", (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024), hlm 31.

⁶ Masrukhin Muhsin, "Studi Kritik Matan Hadis", (Serang: Penerbit A-Empat, 2017), hlm 13.

⁷ Muhammad Fikri Akbari, "Metode Kritik Matan hadis Perspektif Ulama Hadis", Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol 25, No 2, (2025), hlm 19.

al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, maupun akal sehat. Mereka juga meneliti redaksi hadis untuk menemukan adanya *syadz* (kejanggalan) atau *'illah* (cacat tersembunyi).⁸

Penerapan metode ini tampak dalam karya-karya besar yang lahir pada periode tersebut. Al-Bukhari hanya menerima hadis jika perawi terbukti *tsiqab* (terpercaya) dan benar-benar pernah bertemu dengan gurunya (*al-liqa*), bahkan ia melakukan perjalanan panjang untuk memastikan hal ini.⁹ Muslim juga menetapkan standar tinggi, meski lebih longgar dalam hal pembuktian pertemuan perawi dengan mencukupkan kemungkinan bertemu (*al-mu'asarah*). Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan an-Nasa'i menekankan aspek hukum, kualitas hadis, dan detail teknis lainnya sesuai dengan fokus kitab mereka. Sementara itu, tokoh-tokoh seperti Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al-Madini, dan Ahmad ibn Hanbal menonjol dalam bidang *jarb wa ta'dil* dengan menyusun kaidah penilaian yang sangat berpengaruh.¹⁰

Dengan demikian, metode kritik hadis pada masa klasik tidak hanya berupa teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik. Dari catatan-catatan sederhana pada masa tabi'in, metode ini berkembang menjadi sistem ilmiah pada abad II–III H yang menghasilkan kitab-kitab hadis sahih. Pendekatan ini memadukan penelitian sanad secara ketat dengan penilaian matan yang cermat, sehingga menjadi fondasi kokoh bagi disiplin ilmu hadis hingga masa berikutnya.

D. Metode Kritik Hadis Menurut Ulama Modern

Perkembangan ilmu hadis pada masa modern ditandai dengan munculnya tantangan baru, baik dari dalam maupun luar tradisi Islam. Jika pada masa klasik kritik hadis berfokus pada sanad dan matan dengan perangkat ilmu *jarb wa ta'dil*, maka pada era modern umat Islam berhadapan dengan tuntutan kontekstualisasi ajaran yang lebih kompleks. Karena itu, para ulama modern tidak hanya mempertahankan metode klasik, tetapi juga mengembangkan pendekatan baru dengan melibatkan analisis historis, kontekstual, dan rasional.

Tokoh-tokoh penting pada periode ini antara lain Muhammad Abduh sebagai pelopor pembaruan yang membuka jalan bagi pendekatan rasional dalam memahami hadis, Jamaluddin al-Qasimi, Ahmad Muhammad Syakir, Mahmud Abu Rayyah, Muhammad al-Ghazali, Muhammad Mustafa al-A'zami, Yusuf al-Qaradawi, Subhi al-Salih, Nuruddin 'Itr, dan Fazlur Rahman. Mereka memiliki corak dan fokus yang beragam: ada yang menegaskan kembali otoritas metode klasik, ada yang membuka ruang pembacaan kritis atas matan, dan ada pula yang berusaha mengintegrasikan disiplin ilmu modern ke dalam kajian hadis.

Metode kritik sanad pada masa ini pada dasarnya masih melanjutkan tradisi klasik: meneliti kesinambungan sanad, integritas perawi, serta konsistensi riwayat. Namun, ulama modern menambahkan penekanan bahwa sanad yang sahih saja belum cukup untuk memastikan keabsahan suatu hadis. Di sinilah kritik matan mendapatkan perhatian lebih besar. Kritik matan dilakukan dengan menimbang kesesuaian hadis dengan al-Qur'an, memeriksa kandungan hadis berdasarkan prinsip maqāsid al-sharī'ah (tujuan umum syariat), serta menilai relevansinya dengan nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan. Selain itu, konteks historis (*asbāb al-wurūd*) juga dijadikan pijakan agar hadis dipahami sesuai dengan situasi sosial yang melahirkannya.¹¹

⁸ Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad dan Matan", Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 4, No 1, (2018), hlm 18-32.

⁹ Khoirun Nisa Siregar et al, "Keistimewaan Shahib Bukhari: Analisis Metodologi Imam Bukhari Dalam Mengumpulkan Hadis" Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, Vol 10, No 2, (2025), hlm 2.

¹⁰ Rahmiah Nur et al, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis", Ma'had: Journal Of Islamic Studies, Vol 4, No 2, (2025), hlm 11-120.

¹¹ Siti Badi'ah, "Kritik Hadis di Kalangan Ilmuan Hadits Era Klasik dan Ilmuan Hadits Era Modern", Jurnal: Al-Dzikra, Vol 9, No 1, (2015), hlm 69.

Dalam penerapannya, ulama modern memanfaatkan berbagai disiplin ilmu kontemporer seperti sejarah, filologi, sosiologi, hingga antropologi. Ahmad Muhammad Syakir misalnya, tetap berpegang pada metode sanad klasik, tetapi ia melakukan tahqīq dan verifikasi hadis dengan cara yang lebih rinci dan sistematis. Muhammad al-Ghazali justru lebih menekankan kritik matan. Ia menegaskan bahwa sebuah hadis tidak boleh dipahami hanya berdasarkan sahah tidaknya sanad, tetapi juga harus diuji dari segi isi agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar islam. Selain itu, kritik matan pada era modern juga dilakukan dengan menimbang kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip umum syariat (*maqāṣid al-syari'ah*), seperti keadilan, kemaslahatan, kesetaraan, dan rahmat. Pendekatan ini tampak jelas dalam pemikiran Yusuf al-Qaradawi, yang menekankan bahwa hadis harus dipahami sesuai dengan tujuan besar syariat. Untuk mendukung hal tersebut, Qaradawi memperkenalkan metode tematik (*mawḍū'ī*), yaitu menghimpun hadis-hadis dalam satu tema tertentu, kemudian menafsirkannya secara menyeluruh agar tidak dipahami secara parsial. Dengan cara ini, pemahaman hadis tidak hanya setia pada sanad, tetapi juga selaras dengan *maqāṣid al-syari'ah* serta relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Sementara itu, Mustafa al-A'zami berperan besar dalam membela otentisitas hadis dari serangan orientalis,¹² dengan menunjukkan bukti-bukti filologis bahwa kodifikasi hadis sudah berlangsung sejak generasi sahabat dan tabi'in, bukan abad kedua seperti tuduhan Joseph Schacht.

Selain nama-nama tersebut, Subhi al-Salih melalui karyanya 'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahūhu berhasil menyajikan ilmu hadis dalam format akademik modern sehingga mudah dipelajari di dunia perguruan tinggi. Nuruddin 'Itr, ulama hadis asal Suriah, menekankan kesinambungan metode klasik dengan penyajian modern, terutama dalam pendidikan dan pembinaan sanad keilmuan. Adapun Mahmud Abu Rayyah tampil lebih kritis, meski kontroversial, dengan mempertanyakan sebagian otoritas hadis, sehingga membuka ruang perdebatan luas tentang batas kritik hadis modern.

Dengan demikian, metode kritik hadis di era modern bersifat integratif: kritik sanad tetap dijaga ketat sebagaimana tradisi klasik, tetapi kritik matan diberi porsi lebih besar dengan memperhatikan al-Qur'an, *maqāṣid al-shari'ah*, rasionalitas, dan konteks sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu hadis bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan akarnya pada metodologi klasik.

E. Metode Kritik Hadis Menurut Orientalis

Orientalisme merupakan suatu studi yang dilakukan oleh orang-orang Barat (selain Timur) untuk mempelajari situasi Timur, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan sejarah, agama, bahasa, etika, seni, tradisi, serta adat kebiasaannya.¹³ Kajian hadis oleh kalangan orientalis Barat mulai berkembang pada abad ke-19 hingga sekarang, beriringan dengan meningkatnya minat mereka terhadap studi Islam. Berbeda dengan ulama Muslim yang melihat hadis sebagai sumber otoritatif ajaran agama, orientalis cenderung mendekati hadis dengan perspektif historis-kritis. Mereka menempatkan hadis bukan semata sebagai warisan normatif, tetapi sebagai produk sosial dan sejarah yang lahir dari kebutuhan komunitas Muslim awal.

Metode yang digunakan orientalis umumnya menekankan pada kritik historis, analisis filologis, dan rekonstruksi sosial-politik. Fokus utama mereka sering kali bukan pada sanad sebagaimana tradisi ulama klasik, tetapi pada kandungan matan hadis serta latar belakang

¹² Naila Sa'datul Amdah, "Mustafa Azami's Contribution In Rebutting Orientalist Views About The Writing Of Hadith", Jurnal: Nabawi, Vol 2, No 2, (2022), hlm 247.

¹³ Ibrahim Khalil Ahmad, "Siasat Misi Kristen dan Orientalis", Terj. Zeyd Aly Amar, (Jakarta: Gema Insani Press, 1986), hlm 23.

munculnya riwayat. Bahkan sebagian besar orientalis meragukan otentisitas sanad, karena dianggap sebagai konstruksi yang baru tersusun pada abad-abad setelah Nabi.

Tokoh-tokoh orientalis penting antara lain Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Harald Motzki, G.H.A. Juynboll, dan David S. Powers.¹⁴ Goldziher dalam *Muhammedanische Studien* menyatakan bahwa banyak hadis justru mencerminkan perkembangan pemikiran dan perdebatan politik umat Islam pada abad ke-2 H, bukan ajaran Nabi secara langsung. Joseph Schacht lebih jauh menegaskan bahwa sebagian besar sanad adalah hasil rekayasa (*isnād fabrication*) untuk memberi legitimasi terhadap praktik hukum yang muncul kemudian.¹⁵ Pandangan ini dikenal dengan teori *backward projection*, yaitu hadis dikaitkan ke Nabi padahal sebenarnya lahir pada periode setelahnya.

Namun, tidak semua orientalis menolak hadis secara total. Harald Motzki dengan metode *isnād-cum-matn analysis* mencoba memadukan kritik sanad dan matan.¹⁶ Ia meneliti jaringan sanad dengan cermat untuk menelusuri kemungkinan asal-usul hadis, bahkan menemukan bukti bahwa sebagian hadis memang bisa ditelusuri hingga generasi sahabat. Juynboll juga mengembangkan pendekatan statistik melalui *common link theory*, yaitu meneliti perawi kunci yang sering muncul pada rantai sanad untuk menentukan titik awal kemunculan sebuah riwayat.¹⁷

Dalam penerapannya, kritik hadis orientalis sering bersinggungan dengan disiplin ilmu modern seperti filologi, sejarah peradaban, dan antropologi. Mereka menggunakan manuskrip-manuskrip kuno, membandingkan berbagai versi hadis, serta menelusuri hubungan hadis dengan konteks politik dan hukum Islam awal. Pendekatan ini memberi kontribusi penting dalam mengembangkan metodologi ilmiah, meskipun bagi ulama Muslim sering dianggap reduktif dan terlalu skeptis karena menafikan dimensi keimanan.

Dengan demikian, metode kritik hadis menurut orientalis menekankan pada pendekatan historis dan filologis dengan titik berat pada matan, sering kali disertai keraguan terhadap otoritas sanad. Meski banyak pandangan mereka dikritik oleh ulama Muslim, kehadiran metode orientalis tetap memberi warna baru dalam studi hadis dan memicu lahirnya respon balik dari ulama modern yang lebih memperkuat legitimasi dan otentisitas hadis.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Metode kritik hadis telah berkembang dari masa klasik hingga modern, serta mendapat sorotan dari kalangan orientalis. Ulama klasik membangun fondasi ilmu hadis dengan menekankan penelitian sanad dan matan melalui perangkat *jarh wa ta'dil*, kitab rijal, serta standar ketat dalam menentukan keabsahan riwayat. Ulama modern melanjutkan tradisi tersebut, namun menambahkan analisis kontekstual, rasional, dan *maqāṣid al-shari'ah* agar hadis dapat dipahami secara lebih relevan dengan tantangan zaman. Adapun orientalis mendekati hadis dengan metode historis-kritis dan analisis filologis, cenderung menekankan matan serta meragukan otoritas sanad. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kritik hadis merupakan disiplin ilmu yang dinamis. Setiap

¹⁴ Indra Wahyuddin & Syamsu Syauqani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi", DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis, Vol 5, No 2, (2025), 192.

¹⁵ Latifah Anwar, "Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schacht", Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist, Vol 3, No 2, (2020), hlm 186.

¹⁶ Faisal Haitomi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan", Al Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol 3, No 2, (2020), hlm 31.

¹⁷ Bona Bargot, "Pemikiran Juynboll Dalam Kajian Hadis", Al-Thiqah : Journal of Hadist and Prophetic Tradition, Vol 4, No 2, (2024), hlm 45.

METODE KRITIK HADIS: SANAD DAN MATAN HADIS (MENURUT ULAMA KLASIK, MODERN DAN ORIENTALIS)

perspektif, baik klasik, modern, maupun orientalis, memiliki kontribusi penting dalam memperkaya metodologi kajian hadis. Dengan memahami ketiganya, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang upaya menjaga orisinalitas hadis sekaligus menjadikannya tetap relevan bagi perkembangan keilmuan dan kehidupan umat Islam masa kini.

REFERENCES

- Ahmad, & Khalil, I. 1986. *"Siasat Misi Kristen dan Orientalis"*, Terj. Zeyd Aly Amar. Jakarta: Gema Insani Press.
- Akbari, M. F. 2025. *"Metode Kritik Matan hadis Perspektif Ulama Hadis"*. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan. 25(2).
- Al-Jawabi, M. T. *"Jubud Al Muhaddisin Fi Naqd Matn Al-Hadis An-Nabawi Ayy-Syarif"*. Tunisia: Mu'assasat Ibnu 'Abd Allah, t.t.
- Amdah, N. S. 2022. *"Mustafa Azami's Contribution In Rebutting Orientalist Views About The Writing Of Hadith"*. Jurnal: Nabawi. 2(2).
- Anwar, L. 2020. *"Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schacht"*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist. 3(2).
- Badi'ah, S. 2015. *"Kritik Hadis di Kalangan Ilmuan Hadits Era Klasik dan Ilmuan Hadits Era Modern"*. Jurnal: Al-Dzikra. 9(1).
- Bargot, B. 2024. *"Pemikiran Juynboll Dalam Kajian Hadis"*. Al-Thiqah : Journal of Hadist and Prophetic Tradition. 4(2).
- Haitomi, F. 2020. *"Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan"*. Al Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis. 3(2).
- Imtyas, R. 2018. *"Metode Kritik Sanad dan Matan"*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin. 4(1).
- Muhsin, M. 2017. *"Studi Kritik Matan Hadis"*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Nasrudin, M. 2024. *"Ulumum Hadis"*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Nur, R., et al. 2025. *"Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis"*. Ma'had: Journal Of Islamic Studies. 4(2).
- Purnama, O. A. Z., et al. 2025. *"Hadis dan Ushul Fiqh: Studi Tentang Peran Hadis dalam Menentukan Hukum Islam"*. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. 2(2).
- Siregar, K. N., et al. 2025. *"Keistimewaan Shabih Bukhari: Analisis Metodologi Imam Bukhari Dalam Mengumpulkan Hadis"* Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah. 10(2).
- Ulum, M., et al. 2021. *"Epistemologi: Ilmu Hadits dan Ilmu Hukum Islam"*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Wahyuddin, I., & Syauqani, S. 2025. *"Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi"*. DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis. 5(2).
- Wasman. 2021. *"Metodologi Kritik Hadis"*. Cirebon: CV ELSI PRO.